

Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel Siswa Kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Nama: Ayu Fitriani¹, Hamizi², Syahrilfudin³

Abstract

The research was carried out starting from the low skills of identifying the intrinsic elements of the short story. Formulation of the problem this research is the application of the learning model *example non example* to improve the skills of identifying the intrinsic elements of a short story Vth Grade students' of 136 Elementary School of Tampan District Pekanbaru?. The purpose of this research is improving the skills of identifying the intrinsic elements of the short story fifth grade students' of 136 elementary school of Tampan District Pekanbaru through the applying of the learning model *example non example*. Skills identify intrinsic elements of short stories of students at baseline was 65.2 (less category) with completeness 46.4% (13 students). The first cycle of the first meeting of the average values obtained 69.5 (less category) with completeness 60.7% (17 students), the first cycle of the second meeting gained an average 72.9 (category enough) with 71.4% completeness (20 students), the second cycle of the first meeting gained an average of 74.6 (category enough) with completeness 78.6% (22 students), and the second cycle of the second meeting gained an average of 80.4 (both categories) with a completeness 92.9% (26 students). All teachers at the first meeting of the first cycle of the average values obtained 71 or good category, the first cycle of the second meeting for 77 or a good category, the first meeting of the second cycle of the average earned 80 activity or good category, and the second cycle of the second meeting 86 or good category. Student activity during the first cycle of the learning process the first meeting of the average value of 68.4 or good category, the first cycle of the second meeting for 73 or a good category, while in the second cycle of the first meeting gained an average of 76.5 activity or good category, and the cycle The second meeting of the two 84.2 or good category. Thus, the research is successful.

Keywords : *Example Non Example*, Intrinsic Element of Fable

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, NIM 0705134427, No. Handphone: 081365284233

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, No. Handphone: 081365611107

³ Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, No. Handphone: 085363550887

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkannya maka pelajaran bahasa Indonesia diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan ketrampilan berbahasa. Adapun ketrampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu aspek berbahasa yang penulis teliti adalah keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru bahwa keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa masih rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Keterampilan Siswa Kelas V dalam Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel Siswa Sekolah Dasar Negeri SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	TahunAjaran 2010/2011	Jumlah Siswa	Siswa yang Terampil dalam Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel	Siswa yang Tidak Terampil dalam Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel
1	Semester II	28	13 (46.4%)	15 (53.6%)

Diketahui dari tabel di atas bahwa dari 28 orang jumlah siswa, hanya ada 13 siswa yang tuntas mencapai nilai 70. Dengan demikian hanya 46.4% siswa yang terampil dalam mengidentifikasi unsur instrinsik fabel. Masih sedikitnya siswa yang terampil mengidentifikasi unsur instrinsik fabel diatasi dengan penerapan model pembelajaran *example non example*. Model *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Selain masih rendahnya ketuntasan belajar yang dicapai siswa, metode atau model pembelajaran yang diterapkan guru selama ini belum mampu meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel. Selain itu guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi monoton, dan tidak mampu meningkatkan minat atau motivasi siswa untuk belajar. Oleh sebab itu peneliti melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran dengan judul “Penerapan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.

Keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru diharapkan dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *example non example*.

Examples non examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009: 73).

Selanjutnya Slavin dalam Chotimah (2007: 1) dijelaskan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran *examples non examples* adalah:

1. Guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD atau OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari hasil analisis tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Kemudian fabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita tersebut tidak mungkin kisah nyata. Fabel adalah cerita fiksi, maksudnya khayalan belaka (fantasi). Kadang fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia.

Melalui penjelasan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah yaitu “Apakah model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?”

Sesuai dengan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran *example non example*.

Metode Penelitian

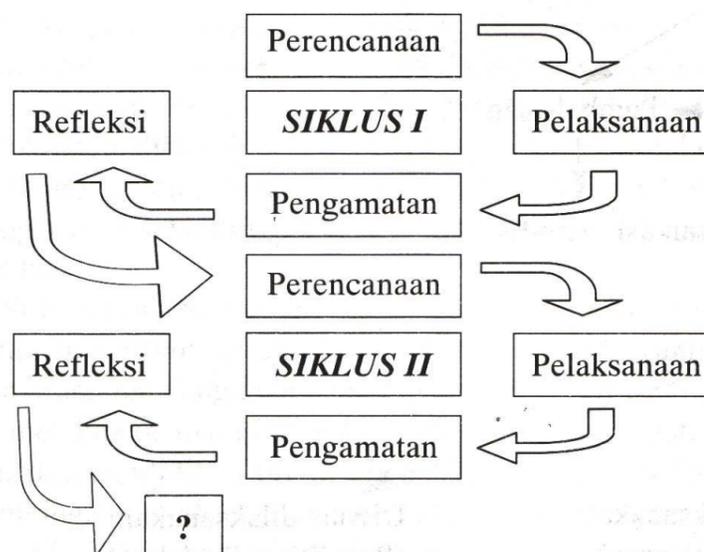
Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2012. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Sekolah Dasar Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berjumlah 28 orang siswa, yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan sebagai penelitian kolaboratif karena dalam PTK ini melibatkan teman sejawat yaitu guru kelas IV sebagai observer yang akan memperhatikan segala tindakan peneliti dan dampaknya dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai guru yang melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik latihan.

Wardani (2002:1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus PTK



Arikunto (2006:75)

1. Perencanaan
Perencanaan berisikan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan tingkah laku dan sikap sebagai solusi. Perencanaan ini dimulai dengan menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas V Sekolah Dasar Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, lembaran observasi guru dan siswa.
2. Pelaksanaan
Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melakukan presentase atau latihan pengetahuan dan keterampilan, mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah latihan yang efektif sesuai dengan materi ajar. Memberikan latihan terbimbing, berupa mengawasi siswa melakukan latihan singkat untuk melakukan latihan terhadap materi pembelajaran sampai menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari. Mengecek pemahaman

dan memberikan umpan balik berupa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Memberikan kesempatan latihan mandiri dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menetapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri, tugas yang diberikan dapat berupa tugas rumah (PR).

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan. Waktu pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melibatkan seorang pengamat yang menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Untuk merencanakan perbaikan pada siklus I terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah serta analisis dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen terkait. Dari hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan pada siklus ke II.

Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari, mengembangkan cara perbaikan, yang dilakukan dengan mengkaji teori, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan ini dikembangkan cara perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan keterampilan dan komitmen guru, keterampilan siswa, saran dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah.

Kemudian Instrumen penelitian penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Silabus

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut maka silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber bahan/ alat dan penilaian.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara sistematis berisi: mata pelajaran, identifikasi kelas, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber

pembelajaran serta penilaian. Kegiatan pembelajaran yang memuat pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan pedoman kepada langkah-langkah pembelajaran langsung dengan penggunaan model pembelajaran *example non example*.

2. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan tes.

- a) Teknik tes digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik fabel.
- b) Teknik observasi adalah teknik yang digunakan peneliti dalam rangka menilai keberhasilan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilakukan.

Data yang telah terkumpul melalui hasil penelitian diolah dan dianalisis sebagai berikut:

1. Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel

Keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur instrinsik cerita diuraikan sebagai berikut:

- a) Tokoh diberikan skor maksimal 20 dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Jika tokoh dijawab dengan benar semua, maka diberikan skor 20
 - 2) Jika tokoh dijawab dengan benar, tetapi tidak semua tokoh disebutkan, maka diberikan skor 10
 - 3) Jika tokoh dijawab dengan salah, maka diberikan skor 5
- b) Tema diberikan skor maksimal 20 dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Jika tema dijawab dengan benar atau tema yang dijawab mewakili dari isi cerita, maka diberikan skor 20
 - 2) Jika tema kurang tepat atau kurang mewakili dari isi cerita maka diberikan skor 10
 - 3) Jika tema dijawab dengan salah, maka diberikan skor 5
- c) Latar diberikan skor maksimal 30 dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Jika latar dijawab dengan benar semua, maka diberikan skor 30
 - 2) Jika latar dijawab dengan benar, tetapi tidak semua latar disebutkan, maka diberikan skor 20
 - 3) Jika latar dijawab dengan salah, maka diberikan skor 10
- d) Amanat diberikan skor maksimal 30 dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Jika amanat dijawab dengan tepat, atau amanat yang diungkapkan sesuai dan mewakili dari isi bacaan, maka diberikan skor 30
 - 2) Jika amanat dijawab kurang tepat, atau amanat yang diungkapkan benar, tetapi belum mewakili dari isi bacaan, maka diberikan skor 20
 - 3) Jika amanat dijawab dengan tidak benar, atau amanat yang diungkapkan kurang sesuai atau tidak mewakili isi bacaan, maka diberikan skor 10

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi terhadap skor siswa mengacu pada kriteria penetapan nilai yang dikemukakan oleh Yeti sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Penilaian Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel

No	Interval (%)	Kategori
1	90 - 100	Baik Sekali
2	80 - 89	Baik
3	70 - 79	Cukup
4	<70	Kurang

(Yeti, 2009 hal 8.33)

2. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dinilai berdasarkan skala nilai untuk tiap aspek aktivitas model pembelajaran *example non example* (terlampir). Sedangkan pada lembaran observasi aktivitas siswa, setiap siswa yang melakukan aktivitas diberi tanda (✓), sedangkan siswa yang tidak melakukan aktivitas diberi tanda (x). Selanjutnya aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Kemudian interval dan kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

NO	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari siklus pertama pertemuan pertama, siklus pertama pertemuan kedua, siklus kedua pertemuan pertama, dan siklus kedua pertemuan kedua, sehingga diperoleh suatu rekapitulasi. Adapun rekapitulasi hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah hasil pengamatan aktivitas guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa sebagai berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Hasil Pembelajaran	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	71	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	77	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	80	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	86	Baik
	Jumlah	314	
	Rata-rata	79	Baik

Sumber: Data Olahan Penelitian 2012

Melalui tabel 4, aktivitas guru secara keseluruhan telah dilakukan dengan baik. Pada siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata nilai 71 atau dengan kategori baik, siklus pertama pertemuan kedua sebesar 77 atau dengan kategori baik, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata aktivitas 80 atau dengan kategori baik, dan siklus kedua pertemuan kedua 86 atau dengan kategori baik. Sehingga secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* adalah 79 atau dengan kategori baik. Kemudian untuk rekapitulasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aktivitas	Siswa yang Melakukan Aktivitas dengan Baik				Rata-rata
		Siklus I		Siklus II		
		Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2	
1	Siswa tetap tertib selama guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;	75	75	100	100	87.5
2	Siswa memperhatikan gambar di papan tulis;	75	75	75	100	81.3
3	Siswa menganalisa gambar;	75	75	75	100	81.3
4	Tiap kelompok mendiskusikan dan mencatat hasil analisisnya;	75	75	75	75	75.0
5	Tiap kelompok membacakan hasil diskusinya;	50	75	75	75	68.8
6	Siswa memperhatikan penjelasan guru;	50	75	75	75	68.8
7	Siswa bersama guru membuat kesimpulan.	75	75	75	75	75.0
Rata-rata Skor		67.9	75.0	78.6	85.7	76.8

Sumber: Data Olahan Penelitian 2012

Aktivitas siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru selama mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* tergambar jelas pada tabel 19. Berdasarkan hasil siklus I pertemuan 1 dan 2, serta siklus II pertemuan 1 dan 2, diperoleh rata-rata sebagai berikut:

1. Siswa tetap tertib selama guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperoleh rata-rata 87.5 atau baik. Artinya sebagian besar siswa melakukan aktivitas ini
2. Siswa diminta memperhatikan guru saat menempelkan gambar di papan tulis, diperoleh rata-rata 81.3 atau baik. Artinya sebagian besar siswa melakukan aktivitas ini
3. Siswa memperhatikan / menganalisa gambar, diperoleh rata-rata 81.3 atau baik. Artinya sebagian besar siswa melakukan aktivitas ini
4. Tiap kelompok mendiskusikan dan mencatat hasil analisisnya diperoleh rata-rata 75.0 atau baik. Artinya sebagian besar siswa melakukan aktivitas ini
5. Tiap kelompok membacakan hasil diskusinya, diperoleh rata-rata 68.8 atau sedang. Walaupun secara rata-rata diperoleh kategori sedang, namun pada pertemuan kedua siklus pertama hingga siklus kedua pertemuan kedua sudah berkategori baik
6. Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata 68.8 atau sedang. Walaupun secara rata-rata diperoleh kategori sedang, namun pada pertemuan kedua siklus pertama hingga siklus kedua pertemuan kedua sudah berkategori baik
7. Siswa bersama guru membuat kesimpulan, diperoleh rata-rata 75.0 atau baik. Artinya sebagian besar siswa melakukan aktivitas ini.

Kemudian secara keseluruhan diketahui secara klasikal siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini diketahui dari rata-rata skor 76.8. Berdasarkan bab III, bahwa skor 76.8 berada di antara interval 70 – 89 atau dengan kategori baik.

2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi

Keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mengalami peningkatan dari tes awal ke siklus pertama pertemuan pertama, siklus pertama pertemuan kedua, siklus kedua pertemuan pertama, dan siklus kedua pertemuan kedua. Peningkatan ini dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Fabel Siswa Kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

SKOR	KATEGORI	DATA AWAL	SIKLUS I		SIKLUS II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)	- (0%)	1 (3,6%)	1 (3,6%)	5 (17,9%)
70 – 89	Kompeten	- (0%)	9 siswa (32,1%)	14 siswa (50,0%)	17 siswa (60,7%)	18 siswa (64,3%)
50 – 69	Cukup Kompeten	13 siswa (46,4%)	8 siswa (28,6%)	5 siswa (17,9%)	4 siswa (14,3%)	3 siswa (10,7%)
30 – 49	Kurang Kompeten	15 siswa (53,6%)	11 siswa (39,3%)	8 siswa (28,6%)	6 siswa (21,4%)	2 siswa (7,1%)
	Rata-rata	65.2	69.5	72.9	74.6	80.4
	Kategori	Kurang	Kurang	Cukup	Cukup	Baik
	Siswa yang Tuntas	13 siswa (46,4%)	17 siswa (60,7%)	20 siswa (71,4%)	22 siswa (78,6%)	26 siswa (92,9%)
	Siswa yang Tidak Tuntas	15 siswa (53,6%)	11 siswa (39,3%)	8 siswa (28,6%)	6 siswa (21,4%)	2 siswa (7,1%)
	Jumlah Siswa	28	28	28	28	28

Sumber: Data Olahan Penelitian 2012

Diketahui dari tabel 6, rata-rata nilai keterampilan siswa pada data awal adalah 65,2 (kategori kurang) dengan ketuntasan 46,4% siswa atau 13 orang. Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 69,5 (kurang) dengan ketuntasan 60,7% siswa atau 17 orang, siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 72,9 (cukup) dengan ketuntasan 71,4% siswa atau 20 orang, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 74,6 (cukup) dengan ketuntasan 78,6% siswa atau 22 orang, dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 80,4 (baik) dengan ketuntasan 92,9% siswa atau 26 orang. Peningkatan keterampilan siswa dari data awal ke siklus I pertemuan 1 dan 2, serta siklus II pertemuan 1 dan 2 juga dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Fabel Siswa Kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dari Data Awal, Siklus I Pertemuan 1 dan 2, serta Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan histogram di atas, rata-rata keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik fabel sebelum penerapan model pembelajaran *example non example* adalah 64.1, meningkat setelah penerapan model pembelajaran *example non example* pada siklus pertama pertemuan pertama dengan rata-rata 69.5, pada siklus pertama pertemuan kedua juga meningkat dengan rata-rata 72.9, pada siklus kedua pertemuan pertama kembali meningkat dengan rata-rata 74.6, dan pada siklus kedua pertemuan kedua tercapai rata-rata 80.4, melalui hasil ini penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik fabel melalui model pembelajaran *example non example*.

Simpulan

Sesuai hasil penelitian, maka diperoleh jawaban dari rumusan masalah, yaitu model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pernyataan ini dikatehui dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan Siswa

Rata-rata nilai keterampilan siswa pada data awal adalah 65,2 (kategori kurang) dengan ketuntasan 46,4% siswa atau 13 orang. Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 69,5 (kategori kurang) dengan ketuntasan 60,7% siswa atau 17 orang, siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 72,9 (kategori cukup) dengan ketuntasan 71,4% siswa atau 20 orang, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 74,6 (kategori cukup) dengan ketuntasan 78,6% siswa atau 22 orang, dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 80,4 (kategori baik) dengan ketuntasan 92,9% siswa atau 26 orang.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata nilai 71 atau dengan kategori baik, siklus pertama pertemuan kedua sebesar 77 atau dengan kategori baik, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata aktivitas 80 atau dengan kategori baik, dan siklus kedua pertemuan kedua 86 atau dengan kategori baik. Sehingga secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* adalah 79 atau dengan kategori baik.

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas selama mengikuti proses pembelajaran diketahui dari siklus pertama pertemuan pertama dengan rata-rata nilai 67.9 atau dengan kategori baik, siklus pertama pertemuan kedua sebesar 75 atau dengan kategori baik, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata aktivitas 78.6 atau dengan kategori baik, dan siklus kedua pertemuan kedua 85.7 atau dengan kategori baik. Sehingga secara keseluruhan rata-rata aktivitas siswa selama mengikuti model pembelajaran *example non example* adalah 76.8 atau dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil peneltian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru bidang studi bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik fabel
2. Diharapkan kepada guru agar menerapkan model pembelajaran *example non example* sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan
3. Diharapkan peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam lagi tentang model pembelajaran *example non example* dan unsur intrinsik fabel pada kelas dan sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibbons, Paulina. 1993. *Learning to Learn in a Second Language*. Australia
<http://awalsainsmc.blogspot.com/2011/04/penerapan-model-pembelajaran-examples.html?zx=3cfcf5ad8c7293db>
- Leo Shanty, Isnaini dan Abdul Malik. 2006. *Menulis*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Mukhtar dan Anilawati. 2006. *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Nurhayati, Sri. 2007. Pembelajaran Keterampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses 7 Desember 2007)
- Razak. 2003. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, Puji dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sudjiman. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tarigan. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tengku Mardiana. 2007. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Instrinsi Teks Drama Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 11 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009-2010.
- U.U. Hamidy. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press
- Weld & Warren. 1989. *Teori Kesasteraan*. Jakarta: Gramedia.

JURNAL

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON
EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGIDENTIFIKASI UNSUR INSTRINSIK FABEL
SISWA KELAS V SD NEGERI 136
KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**



OLEH

**AYU FITRIANI
NIM 0705134427**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2012**